BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengamalan Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pengamalan

Pengamalan adalah proses, cara perbuatan mengamalkan, melaksanakan, pelaksanaan dan penerapan.[1] Sedangkan pengamalan dalam dimensi keberagamaan adalah sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi seseorang dalam kehidupan sosial. [2]

Menurut Djamaludin Ancok dimensi pengamalan menunjukkan pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yakni bagaimana individu berelasi dengan dunianya terutama dengan manusia lain.[3]

2. Faktor-Faktor yang mempengaruhi pengamalan

a. Keluarga

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan. Dalam awal kehidupan, anak-anak memunyai sifat dasar yang sangat lentur sehingga

---

[1]Hasan Alwi, Dkk, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, hlm 34.

[2]M. Nur Ghufron, Dkk, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2012), hlm. 170.

[3]Djamaludin Ancok, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 80.

sangat mudah untuk dibentuk seperti tanah liat yang akan digunakan pengrajin menjadi tembikar. Maka hendaknya Pendidikan Agama Islam sudah mulai ditanamkan sejak kecil bahkan sejak dalam kandungan. Dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam orang tua harus menjadi pelopor *amar ma'ruf nahi munkar.* Agar seorang anak dewasanya menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

b. Pergaulan

Teman-teman memang sangat dibutuhkan bagi pertumbuhan mental yang sehat bagi anak pada masa-masa pertumbuhan. Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak mulia), maka anak cenderung berakhlak mulia, serta pengamalan pendidikan Agama Islam juga baik. Namun apabila sebaliknya, yaitu perilaku teman sepergaulannya itu menunjukkan kebobrokan moral, maka anak akan cenderung terpengaruh untuk berperilaku seperti temannya tersebut dan tentu pengamalan Agama Islam juga buruk.

c. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan Masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan juga kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keberagamaan, sebab kehidupan keagamaan terkondisi dalam tatanan nilai maupun institusi keagamaan. Keadaan seperti ini akan berpengaruh dalam pembentukan jiwa keagamaan.[4]

---

[4]James, Julian M. dan Jhon Alfred, *The Accelerated Learning for Personality, terj*. Tom Wahyu, (Yogyakarta: Pustaka baca,2008), hlm.27-30.

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan berasal dari kata didik dalam bahasa Inggris kita dapatkan kata ”*to educate*” dan kata *”education*” sedangkan dalam bahasa arab dapat dikatakan *tarbiyah, ta’dib* yang memiliki arti mengajar atau menolong seseorang belajar. Adapun kata *tarbiyah* dalam bahasa arab memunyai arti mendidik melatih, mengajar, dan mengasuh.[5]

Frederick J. McDonald mengatakan bahwa *Education is a process or an activity which is directed at producing desirable changes in the behavior of human beings.*[6] Pendidikan adalah suatu proses atau aktifitas yang berlangsung dan menghasilkan perubahan tingkah laku yang diinginkan.

Sedangkan kata Agama dalam Al-Qur’an disebut *ad-din* yang mengandung makna bahwa agama sebagai pedoman aturan hidup yang memberikan petunjuk kepada manusia sehingga dapat menjalankan kehidupan ini dengan baik, teratur aman dan tidak terjadi kekacauan yang berujung anarkis.[7]

Pengertian Agama berasal dari bahasa sansekerta, yakni *a* berarti tidak dan *gama* berarti kacau, jadi agama berarti tidak

---

[5]Iskandar Engku, dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islami*, (Bandung: Remaja Rosydakarya, 2014), hlm. 3.

[6]Frederik J. McDonald, *Education Psykology*, (Tokyo: Overseas Publication, 1959), hlm. 4.

[7]Rois, Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 2.

kacau atau teratur, dengan demikian agama adalah aturan yang mengatur manusia agar kehidupannya menjadi teratur.

Dalam bahasa Inggris, agama disebut religion, dalam bahasa belanda disebut *religie* berasal dari bahasa latin *relegere* berarti mengikat, mengatur atau menghubungkan, jadi religion atau *religie* dapat diartikan sebagai aturan hidup yang mengikat manusia dan menghubungkan manusia dengan Tuhan.[8]

Adapun pengertian Islam seperti yang banyak di ungkapkan diberbagai literatur keislaman dapat dilihat dari pengertian asal kata "*Islam"* berasal kata *"aslama"* yang merupakan turunan dari kata *"as-salm, as-salam, as-salamah"* yang artinya bersih dan selamat dari kecacatan.

Sedangkan secara terminologi disepakati oleh para ulama bahwa Islam adalah, kaidah hidup yang diturunkan kepada manusia sejak manusia diturunkan ke muka bumi dan terbina dalam bentuknya yang terakhir dan sempurna dalam Al-Qur'an. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa Islam adalah agama yang diturunkan Allah, melalui rasul-rasul-Nya.[9]

Berdasarkan definisi pendidikan, Agama dan Islam yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa yang dimaksud Pendidikan Agama Islam adalah usaha secara sadar, sistematis dan

---

[8]Zaki Mubarok, dkk, *Akidah Islam*, (Jogjakarta: UII Press Jogjakarta, 2001), hlm. 45.

[9]Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam* (Bandung: Pustaka setia, 2003), hlm. 32.

pragmatis dalam membantu anak didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.[10]

> Pendidikan Agama Islam Menurut Zakiyah Daradjat adalah "suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup."[11]
>
> Pendidikan Agama Islam Menurut Akmal Hawi Adalah "usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam memahami menghayati dan mengamalkan agama islam melalui bimbingan, pengarahan atau latihan memerhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional."[12]
>
> Pendidikan Agama Islam Menurut Abdul Majid "merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan."[13]

Islam adalah agama yang mengajarkan pada pemeluknya, untuk menyebarkan benih perdamaian, keamanan, dan keselamatan. Di dalamnya banyak berisi ajaran-ajaran sebagai

---

[10]Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang: Usaha Nasional, 1983), hlm. 27.

[11]Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosydakarya, 2006), hlm. 130.

[12]Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 19.

[13]Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosydakarya, 2012), hlm. 13.

petunjuk untuk manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia dan akhirat. Untuk melaksanakan ajaran (syari'at) Islam ini, manusia memerlukan adanya pendidikan, sehingga dapat mengetahui ajaran-ajaran yang seharusnya dapat dijalankan dalam kehidupan. Adapun pendidikan yang dimaksud adalah Pendidikan Agama Islam.[14]

Pendidikan Agama Islam sekaligus mencakup pendidikan iman dan pendidikan amal, yang harus diterapkan sejak dini, agar nilai-nilai keislaman tertanam pada generasi muda kita, khususnya bagi para peserta didik. Dalam hal ini adalah Pendidikan Agama Islam yang menyiapkan Peserta didik agar memahami ajaran Islam, terampil melakukan atau mempraktekkan ajaran Islam dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi yang dimaksud pengamalan pendidikan Agama Islam adalah kesanggupan seseorang dalam melaksanakan suatu ajaran yang ada dalam Islam yakni Akidah, Akhlak dan Syariat yang berlandaskan kepada Al-Qur'an dan hadis.

4. Dasar Pendidikan Agama Islam

Setiap usaha atau kegiatan yang dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan harus memunyai dasar sebagai landasan berpijak. Oleh karena itu Pendidikan Agama Islam adalah sebagai suatu usaha membentuk kepribadian (*insan kamil*),

---

[14]Rois, Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm.8.

maka harus memunyai landasan ke mana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan itu dihubungkan, apa yang terkandung dalam pendidikan Agama Islam itu dilandasi oleh al-Qur'an dan hadis.

Menurut Dr. Sa'id Ismail Ali bahwa dasar-dasar pendidikan Islam itu ada 5 macam yakni :
"Al-Qur'an, Sunnah Nabi, kata-kata sahabat, kemaslahatan masyarakat, nilai-nilai kebiasaan masyarakat".[15]

Menurut Rois Mahfud dalam bukunya *Al-Islam* Pendidikan Agama Islam dasar pendidikan Agama Islam yakni Al-Qur'an, Hadis, dan Ijtihad para ulama.[16]

a. Al-Qur'an

Kata al-Qur'an bentuk *masdar* dari *qara'a* yang berarti bacaan, kata sifat dari *al-qara'u* yang bermakna *al-jam'u*(kumpulan). Al-Qur'an adalah firman Allah swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw untuk disampaikan kepada umat manusia sebagai petunjuk bagi segenap umat di sepanjang zaman, dan pemeliharaannya dijamin oleh Allah swt.

Al-Qur'an dijadikan sebagai sumber pendidikan Islam yang pertama dan utama karena dia memiliki nilai absolut

---

[15]Djamransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam menggali Tradisi mengukuhkan Eksistensi*,(Malang: UIN Malang Press, 2007), hlm. 62.

[16]Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 107.

yang diturunkan dari Tuhan. Allah swt menciptakan manusia dan Dia pula yang mendidik manusia, yang mana isinya telah termaktub dalam wahyu-Nya.[17]

Kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dilihat dari ayat-ayatnya. Allah swt berfirman:

ذَٰلِكَ ٱلۡكِتَٰبُ لَا رَيۡبَۛ فِيهِۛ هُدٗى لِّلۡمُتَّقِينَ ٢

> "Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa." (Q.S. Al-Baqarah: 2).[18]

Ayat diatas menunjukkan bahwa Al-Qur'an merupakan petunjuk kebenaran yang tidak diragukan lagi, termasuk petunjuk dalam pendidikan. Selain petunjuk, ada beberapa indikasi yang terdapat dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan usaha pendidikan antara lain menghormati akal manusia, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia, penggunaan cerita (kisah-kisah) untuk tujuan pendidikan dan memelihara keperluan-keperluan sosial masyarakat.

Menurut Muhammad Syaltut, petunjuk al-Qur'an dapat dikelompokkan menjadi tiga pokok yakni:

1) Petunjuk tentang akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia dan tersimpul dalam keimanan

---

[17]Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), hlm. 33.

[18]Al-Quran, Surat al Baqarah ayat 2, *Al Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: Depag RI,1992), hlm. 8.

dan ke- Esa-an Tuhan, serta kepercayaan tentang adanya hari akhir.

2) Petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus di ikuti manusia dalam kehidupan sehari-hari.
3) Petunjuk mengenai syariat dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus di ikuti oleh manusia dalam hubungan dengan Allah swt dan sesama manusia.[19]

Berdasarkan Pendapat diatas petunjuk Al-Qur'an itu berisikan akidah, akhlak dan syariat.

b. As-Sunah

As-sunnah menurut pengertian bahasa berarti tradisi yang bisa dilakukan, atau jalan yang dilalui *(al-thariqah al-maslukah*) baik yang terpuji maupun yang tercela. As-Sunnah adalah segala sesuatu yang dinukilkan kepada nabi Muhammad saw.[20]

As-Sunnah menurut istilah syari'at ialah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam bentuk *qaul* (ucapan), *fi'il* (perbuatan), *taqrir* (penetapan), sifat tubuh serta akhlak yang dimaksudkan dengannya sebagai *tasyri'* (pensyari'atan) bagi umat Islam.

---

[19]Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam di Era Transformasi global*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), hlm. 15-16.

[20]Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), hlm. 38.

Sunnah adalah setiap perkataan, ketetapan dan perbuatan Rasulullah saw yang dicontohkan kepada para sahabat dan umatnya melalui sikap, sifat dan akhlaknya berkaitan dengan hal ini, Allah swt berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِنَّآ أَرۡسَلۡنَٰكَ شَٰهِدٗا وَمُبَشِّرٗا وَنَذِيرٗا ﴿٤٥﴾

"Hai Nabi, Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk Jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan." (Q. S. Al-Ahzab: 45).

Ayat diatas mengandung makna bahwa tujuan kerasulan Muhammad saw adalah sebagai saksi, pemberi kabar, penyeru ke jalan yang benar dan lentera bagi kehidupan umatnya. Allah swt mengutus nabi Muhammad saw secara esensi untuk menyucikan dan mengangkat derajat manusia.[21]

Eksistensi kerasulan Muhammad saw juga harus diakomodir dengan dunia pendidikan Islam. Pengajaran dan bimbingan yang diemban oleh dunia pendidikan selain harus bercermin al-Qur'an juga memegang teguh teladan Rasulullah saw, jika dunia pendidikan Islam mampu menyerap dan mengakomodir perintah dan larangan yang disampaikan Rasulullah maka akan jelas arah dan tujuan yang dicapai.[22]

---

[21]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Semarang: Depag RI, 1992), hlm. 349.

[22]Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 26.

Dari keterangan di atas maka pelaksanaan Pendidikan Agama Islam berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah, dari kedua sumber tersebut, manusia diberi kebebasan untuk mengembangkannya sesuai dengan kebutuhan dan kondisi zaman.

5. Lingkup Materi pendidikan Agama Islam

Islam sebagai agama dan objek kajian akademik memiliki cakupan dan ruang lingkup yang luas diantaranya, lingkup keyakinan (akidah), lingkup norma, (syariat), muamalat, dan perilaku (akhlak).

Menurut Majid Irsan al-Kailany (1985) dalam buku *Tatthawur Maffhumu al-Nadzariyah al-Tarbawiyah al-Islamiyah* wilayah pendidikan Agama Islam mencakup empat hal utama,(1) akidah Islamiyah, (2) penyeimbangan perilaku, (3) mengajarkan mereka kitab, (4) hikmah."[23]

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam, yang penulis kaji disini mengenai Akidah, akhlak dan syariat.

a. Akidah

Akidah secara etimologi berarti terikat. Setelah terbentuk menjadi kata, akidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat, dan terpatri dalam lubuk hati. Menurut Jamil Shaliba dalam kitab *Mu'jam al-Falsafi* dikutip oleh Muhammad Alim dalam buku *Pendidikan Agama Islam*

[23]Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja Rosydakarya, 2014), hlm. 19.

Akidah Secara bahasa adalah menghubungkan dua sudut sehingga bertemu dan bersambung secara kokoh. Secara umum pengertian akidah adalah sebuah keyakinan yang sudah terpatri dalam hati.[24]

Inti pembahasan Akidah ialah mengenai Rukun iman yang enam, yakni iman kepada Allah, iman kepada rasul, iman kepada Malaikat, iman kepada kitab, iman kepada hari Akhir dan iman kepada *qada* dan *qadar*.[25]

1) Iman Kepada Allah swt

Iman kepada Allah merupakan *fitrah insaniyah* yang sudah diikrarkan sejak manusia itu sendiri masih berada di alam arwah. Iman kepada Allah merupakan fundamen atau dasar pembentukan kepribadian yang sehat.[26]

Hikmah dari beriman kepada Allah di antaranya:

a) Orang yang beriman kepada Allah akan terbebas dari belenggu hawa nafsu. *Syaithaniyyah* (perilaku setan), dan *bahimiyah* (sifat-sifat hewan).
b) Orang yang beriman kepada Allah dan ber istiqomah dalam melaksanakan aturan-Nya maka dia mendapat rahmat dari Allah.

---

[24]Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosydakarya, 2006), hlm. 124.

[25]Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*… hlm. 125.

[26]Syamsu Yusuf LN, Psikologi Belajar Agama, (Bandung: Maestro, 2007), hlm. 89.

c) Berkembangnya sifat ihsan, yaitu mampu mengendalikan diri dari perbuatan yang dilarang oleh Allah, karena menyadari bahwa Allah Maha melihat terhadap semua perilakunya.

d) Ikhlas dalam beramal yakni seseorang dalam bersikap itu *lilahi ta'ala* hanya untuk mencari ridho Allah dalam melakukan semua perbuatannya.

e) Orang yang beriman kepada Allah akan tentram batinnya.[27]

2) Iman kepada Malaikat

Malaikat adalah makhluk Allah yang diciptakan dari cahaya (*nur)* yang berbeda penciptaanya dengan manusia, sehingga sifat-sifatnya pun berbeda, malaikat bersifat taat patuh terhadap semua perintah Allah, dan tidak membantah perintah-Nya. Maka contohlah perilaku malaikat, senantiasa taat kepada Perintah-Nya dan tidak pernah maksiat.

3) Iman kepada kitab Allah

Allah telah mengutus para Rasul-Nya dan menurunkan pula kitab-kitab Allah, sebagai pedoman

[27]Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Belajar Agama*, (Bandung: Maestro, 2007), hlm. 91-92.

hidup manusia. Sejumlah kitab Allah yang wajib diimani adalah Zabur, Taurat, Injil, dan Al-Qur'an.[28]

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. Orang yang beriman kepada Al-Qur'an akan mendapatkan hikmah bagi kehidupannya, karena melalui Al-Qur'an, orang akan tercerahkan jiwanya.[29]

4) Iman kepada para rasul Allah

Arkanul iman yang keempat adalah percaya kepada Rasul Allah, Rasul yang berarti utusan mengandung makna manusia-manusia pilihan yang menerima wahyu dari Allah dan bertugas untuk menyampaikan isi wahyu kepada tiap-tiap umatnya.

Rasul yang disebutkan namanya dalam Al-Qur'an hanya sebanyak 25 orang. Dalam Al-Qur'an Surah Al-Mu'minun ayat 78. Rasul-rasul yang di utus Allah swt memiliki syariat yang berbeda, namun misinya adalah sama yaitu memperjuangkan tegaknya akidah yang mengesakan Allah.[30]

---

[28]Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 17.

[29]Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Belajar Agama,…* hlm. 94.

[30]Rois, Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm.18.

5) Iman kepada hari akhir

Hari kiamat disebut juga dengan *yaumul akhir* (hari akhir), *yaumul ba'ats* (hari kebangkitan), *yaumul hisab* (hari perhitungan), *yaumul zaja'I* (hari pembalasan), yakni pembalasan atas segala amal perbuatan manusia selama hidup di dunia. Dalam Al-Qur'an terdapat sejumlah ayat yang merujuk kepada hari akhir QS. Al-Qashsash ayat 88.

Keyakinan dan kepercayaan akan adanya hari kiamat memberikan satu pelajaran bahwa semua yang bernyawa akan mengalami kematian dan dibangkitkan kembali untuk mempertanggungjawabkan segala amal perbuatannya di dunia.[31]

6) Iman kepada Qada dan Qadar.

Qada artinya ketetapan, keputusan atau kepastian, sedangkan *Qadar* artinya kadar, ketentuan dan ukuran. Menurut Imam ar-Raghib yang dikutip dalam buku *Akidah Islam* bahwa Allah swt menakdirkan segala sesuatu dalam dua cara yaitu:

a) Memberi *qudrah* atau kekuatan pada segala sesuatu
b) Memberi sesuatu dengan ukuran tertentu dan dengan cara tertentu, contoh biji padi hanya ditakdirkan menumbuhkan pohon padi, tidak akan menumbuhkan pohon jagung.

[31]Rois, Mahfud, *Al-Islam, Pendidikan Agama Islam…* hlm. 19.

c) Dengan demikian *qada* adalah kata yang mengacu kepada keputusan Allah, sedangkan *Qadar* atau takdir adalah kata yang mengacu kepada ukuran atau ketentuan mengenai segala sesuatu dari Allah.[32]

d) Iman kepada *qada* dan *qadar* memberikan pemahaman bahwa kita wajib meyakini kemahabesaran dan kemahakuasaan Allah swt sebagai satu-satunya *Dzat* yang memiliki otoritas tunggal dalam menentukan dan menurunkan ketentuan apa saja bagi makhluk ciptaan-Nya.[33]

b. Akhlak

Salah satu tujuan risalah Islam ialah menyempurnakan kemuliaan akhlak. Akhlak mulia dalam ajaran Islam pengertiannya adalah perangai atau tingkah laku manusia yang sesuai dengan tuntutan kehendak Allah.

Secara bahasa, pengertian akhlak diambil dari bahasa arab yang berarti perangai, tabiat. Sedangkan pengertian akhlak secara terminologi, para ulama telah banyak mendefinisikan, diantaranya Ibn Maskawaih dalam bukunya *Tahdzib al-Akhlaq* beliau mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk

---

[32]Zaky Mubarok dkk, *Akidah Islam*, (Yogyakarta: UII Pres Jogjakarta, 2001), hlm.137-136.

[33]Rois, Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 21.

melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan.[34]

Menurut Imam Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulum al-Din* menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.[35]

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang sudah tertanam dalam jiwa yang mendorong perilaku seseorang dengan mudah sehingga menjadi perilaku kebiasaan.

Akhlak dapat dikatakan sebagai akhlak yang islami yakni akhlak yang bersumber pada ajaran Allah dan rasul-Nya. Akhlak islami ini merupakan amal perbuatan yang sifatnya terbuka sehingga dapat menjadi indikator seseorang apakah orang itu baik atau buruk.

Indikator Akhlak yang bersumber dari Al-Qur'an yakni:

1) Kebaikan yang bersifat mutlak, yakni kebaikan yang terkandung dalam akhlak merupakan kebaikan murni dalam lingkungan, keadaan, waktu dan tempat apa saja.

---

[34]Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosydakarya, 2006), hlm. 152.

[35]Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din, Jilid III*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), hlm. 56.

2) Kebaikan yang bersifat menyeluruh, yakni kebaikan yang terkandung, di dalamnya kebaikan untuk seluruh umat manusia.
3) Implementasi bersifat wajib yakni merupakan hukum tingkah laku yang harus dilaksanakan sehingga ada sanksi hukum.
4) Pengawasan bersifat menyeluruh yakni, melibatkan pengawasan Allah swt dan manusia lainnya, karena sumbernya dari Allah swt.[36]

Implementasi akhlak yang akan kita kaji lebih ditekankan kepada perilaku seseorang, dalam hal berpakaian, berhias, dan dalam hal menghindari perilaku tercela seperti halnya zina.

a) Adab berpakaian

Syariat Islam mewajibkan perempuan agar tertutup dan melarang *tabarruj* atau memperlihatkan perhiasan di hadapan laki-laki yang bukan muhrim, sebagaimana menutup aurat merupakan kewajiban yang dikhususkan bagi perempuan, maka syariat juga menjadikan perilaku menundukkan pandangan sebagai tanggung jawab kolektif di antara laki-laki dan perempuan. Namun

[36]Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam arah baru perkembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Grafindo Persada, 2013), hlm. 141.

tanggung jawab laki-laki dalam menutup aurat lebih kecil dari pada tanggung jawab perempuan.[37]

Berpakaian memiliki dua fungsi dalam kehidupan manusia, yakni menutup aurat dan perhiasan. Al-Qur'an telah menunjukkan arti penting pakaian dalam mewujudkan dua fungsi tersebut hal ini termaktub dalam Al-Qur'an Surah Al-A'raf ayat 76 dan surah Thaha ayat 118.

Dalam aturan syari'at Islam pakaian yang pantas digunakan adalah:

1) Menutup seluruh tubuh, kecuali yang diberi keringanan oleh Al-Qur'an, "*kecuali yang biasa tampak padanya*" yakni wajah dan kedua telapak tangan sesuai dengan pendapat yang kuat.
2) Tidak tipis atau pendek sehingga menampakkan kulit dibalik pakaian.
3) Tidak ketat sehingga menampakkan lekak-lekuk tubuhnya.
4) Tidak mengenakan baju atau celana yang menyerupai laki-laki.
5) Tidak mengenakan pakaian khusus yang dikenakan oleh orang kafir.[38]

---

[37]Yusuf Madan, *Sex Education 4 Teens* (Jakarta: Mizan, 2004), hlm.102.

Adab berpakaian bagi kaum laki-laki diantaranya:

a) Tidak memakai baju atau kain yang terbuat dari sutera.
b) Tidak memakai pakaian yang berlebihan (panjangnya sampai tanah) sehingga menimbulkan kesombongan.
c) Tidak memakai pakaian yang menyerupai wanita.
d) Tidak memakai perhiasan dari emas maupun perak.

b) Adab berdandan (berhias)

Berdandan adalah perkara alamiah dalam lingkup hubungan suami-istri, oleh karena itu, perempuan wajib melanjutkan unsur daya tarik dalam tabiat keperempuannya. Bahkan, kebiasaan berdandan bisa membangun hubungan psikologis dengan suami, namun bagaimana berdandan dalam lingkungan yang belum mempunyai hubungan suami istri.

Sebenarnya berdandan itu sebuah hal yang dianjurkan bagi seseorang yang sudah bersuami-istri asalkan tidak berlebihan, bagi seorang perempuan yang berlebihan dalam berdandan bukan untuk suaminya adalah seperti kegelapan pada hari kiamat.[39]

---

[38]Amru Abdul Karim Sa'dawi, *Wanita dalam Fikih Al-Qardhawi*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), hlm. 310.

[39]Yusuf Madan, *Sex Education 4 Teens* (Jakarta: Mizan, 2004), hlm. 120.

Islam telah memberikan rambu-rambu kepada setiap muslim dalam hal berdandan (berhias).

1) Niat berhias hanya untuk beribadah, artinya segala bentuk kegiatan berhias diorientasikan sebagai bentuk syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah.
2) Dalam berhias tidak menggunakan bahan-bahan yang diharamkan seperti halnya mengandung *khamr* dan babi.
3) Setiap muslim dilarang memakai simbol-simbol yang khusus digunakan oleh non muslim (misal salib)
4) Dalam berhias tidak berlebih-lebihan.
5) Menghindari berhias untuk *riya* (pamer).[40]

c. Menghindari perilaku tercela (Zina)

1) Pengertian zina

Zina dalam bahasa arab disebut dengan kata *zana-yazni*. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, berzina diartikan sebagai perbuatan bersenggama antara laki-laki dan perempuan yang tidak terikat oleh hubungan suami istri.

Para *fuqaha'* mengartikan zina, yaitu melakukan hubungan seksual dalam arti memasukkan zakar (kelamin

[40]Hannan Athiyah Ath-Thuri, *Mendidik Anak Perempuan di masa remaja*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 252-253.

pria) ke dalam vagina wanita yang dinyatakan haram bukan syubhat, dan atas dasar syahwat.[41]

Sebagian ulama' mendefinisikan zina dengan perhiasan, maka berzina berarti merampas perhiasan. Bagi wanita yang paling utama sebagai perhiasannya adalah kehormatannya, wanita yang melakukan perzinaan ini berarti menyerahkan perhiasannya kepada orang lain.

Perhiasan wanita memunyai nilai dan harga hanya untuk pemakaian pertama kali belaka. Jika kegadisan wanita atau selaput dara itu hilang, maka hilang pulalah kehormatannya.[42]

Dari berbagai macam definisi tentang zina di atas maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa zina adalah perbuatan bersetubuh (memasukkan penis kedalam vagina) di luar ikatan nikah yang sah dan berbeda jenis kelaminnya, yang dapat merusak kehormatan atau perhiasan perempuan (pecahnya selaput darah dalam vagina).

2) Macam-macam zina

Berdasarkan ijma' ulama perbuatan zina hukumnya haram seperti yang tertera dalam Q. S al-Isra': 32.

---

[41]Zainuddin Ali, *Hukum pidana Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), hlm. 37.

[42]Sayid Sabiq, *Fiqh Al-Sunnah*, vol. II, (Libanon: Darul Fikar, 1981), hlm.369.

وَلَا تَقْرَبُوا۟ ٱلزِّنَىٰٓ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ فَٰحِشَةً وَسَآءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

> "Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk."[43] (Q.S Al-Isra': 32).[44]

Perbuatan zina digolongkan menjadi dua, yakni zina *mukhsan* dan *ghairu mukhsan*.

a) Zina *mukhsan*

Zina *mukhsan* yakni zina yang dilakukan orang yang sudah balig, berakal, merdeka dan sudah pernah menikah secara sah, maksudnya zina yang dilakukan oleh suami, istri, janda, atau duda.

b) Zina *ghairu mukhsan*

Zina *ghairu muhsan* yakni zina yang dilakukan oleh orang yang belum menikah, hukuman bagi pelaku zina *ghairu muhsan* adalah didera 100 kali dan diasingkan selama 1 tahun.[45]

---

[43]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 471.

[44]Dalam *Tafsir Al-Misbah* dijelaskan kata "*jangan mendekati"* biasanya merupakan larangan mendekati sesuatu yang dapat merangsang jiwa/ nafsu untuk melakukannya. Dengan demikian makna larangan untuk tidak terjerumus dalam sesuatu yang berpotensi untuk mengantar kepada langkah melakukannya.

[45]Marsum, *Jinayat Hukum Islam*, (Yogyakarta: Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia, 1979), hlm. 61.

Hukuman bagi pelaku zina *mukhsan* dan *gairu muhsan* termaktub dalam Q.S an-Nur ayat 2.[46]

ٱلزَّانِيَةُ وَٱلزَّانِي فَٱجۡلِدُواْ كُلَّ وَٰحِدٖ مِّنۡهُمَا مِاْئَةَ جَلۡدَةٖۖ وَلَا تَأۡخُذۡكُم
بِهِمَا رَأۡفَةٞ فِي دِينِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۖ وَلۡيَشۡهَدۡ
عَذَابَهُمَا طَآئِفَةٞ مِّنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ٢

"Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, Maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman." (Q.S. Al-Nur:2[47]).

d. Syariat

Secara etimologi syariat berarti jalan ke tempat atau jalan ke sumber mata air atau bermakna jalannya suatu hukum atau perundang-undangan.

Seluruh hukum dan perundang-undangan yang terdapat dalam Islam, baik hukum yang berhubungan dengan Allah (*hablum Minallah*), maupun hukum yang berhubungan

---

[46]Zainuddin Ali, *Hukum pidana Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), hlm. 38.

[47]Dalam *Tafsir Al-Qurthubi* dijelaskan *"Seratus kali dera"* adalah hukuman bagi pezian laki-laki yang merdeka, baligh dan bujang demikian juga bagi perempuan yang merdeka, baligh dan perawan .sementara dalam sunnah ditetapkan hukuman diasingkan selama satu tahun, namun para ulama' berbedapendapat tentang hal itu. Madzbab Hanafi tidak mewajibkan adanya pengasingan.

dengan manusia sendiri (*hablum minannas*) disebut *syariat Islam*.[48]

Syariat merupakan aturan-aturan Allah yang dijadikan referensi oleh manusia dalam menata dan mengatur kehidupannya. Syariat tidak hanya satu hukum positif yang kongkrit, tetapi juga suatu kumpulan nilai dan kerangka bagi kehidupan keagamaan muslim.[49]

6. Pengamalan nilai-nilai pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam yang diberlakukan dan diselenggarakan dengan tujuan agar peserta didik memunyai kepribadian Islami, cerdas dan berakhlak mulia serta dapat membawa diri seseorang pada keseimbangan hidup, keselamatan, kebahagian di dunia maupun di akhirat tentu memunyai nilai-nilai keislaman yang terpatri dalam jiwanya sehingga dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai yang ditanamkan dalam pendidikan Agama Islam. Menurut Prof. Dr. Zakiyah Darajat, "Nilai" adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun

---

[48]Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam* (Bandung: Pustaka Setia), hlm. 152.

[49]Rois, Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 22.

perilaku.[50] Sedangkan sumber nilai-nilai ke-islaman dapat disimpulkan kepada dua macam:

a. Nilai yang ilahi yaitu nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis.
b. Nilai yang duniawi yaitu nilai yang bersumber *ro'yu* atau pikiran, adat istiadat, dan kenyataan alam.
   1) Nilai Keimanan

      Menurut keterangan Abuya Syekh Ashari Muhammad At-Tamami "iman merupakan asas penting yang menjadi landasan tempat berdirinya pribadi seseorang mukmin."[51] Agama Islam menjelaskan bahwa iman dapat membuat hidup bahagia di dunia dan di akhirat. Pentingnya iman membuat seseorang melakukan langkah preventif untuk menjaga keimanannya dan hal-hal yang tidak diridhai oleh Allah swt.

      Keimanan merupakan salah satu landasan pendidikan , karena:

      a) Keimanan seseorang kepada suatu hal dibuktikan dengan pengakuan bahwa sesuatu itu merupakan kebenaran dan keyakinan.

---

[50]Zakiyah, Darajat, dkk, *Dasar-dasar agama islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 260.

[51]Abuya Syekh Muhammad At-Tammimi, *Iman dan persoalannya*, (Jakarta: GiliranTimur, 2002) , hlm. 8.

b) Jika keimanan seseorang telah kuat, segala tindak-tanduk orang itu akan didasarkan pada pikiran-pikiran yang telah dibenarkannya dan hatinya pun akan merasa tentram.

c) Keimanan yang di dalamnya terdapat pembenaran dan keyakinan, kadang-kadang, dijalankan secara tidak tepat.

d) Melalui ketundukan perilaku, jalan hidup, dan hubungan antara individu pada keimanan yang sahih, kehidupan kelompok individu pun akan teratur dan istiqomah.[52]

Dari penjelasan diatas kita menemukan bahwa rukun iman merupakan mata rantai yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Sebuah mata rantai tidak akan berguna tanpa mata rantai lainnya. Demikianlah betapa pentingnya keimanan bagi pendidikan generasi yang sehat dan benar serta masyarakat yang kuat dan kokoh.

2) Nilai Akhlak

Salah satu tujuan pendidikan Islam yang paling luhur adalah terwujudnya akhlak mulia pada pribadi, keluarga, masyarakat dan sekitarnya sehingga akan terbentuknya kehidupan yang dirahmati Allah, ini pula

[52]Abburahman An-Nahwi, *Pendidikan di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 84.

yang menjadi cita-cita Rasulullah saw sehubungan dengan diutusnya beliau ke alam raya ini, melalui sabdanya yang diriwayatkan oleh Malik dari Abu Hurairah ra. Yang menyatakan bahwa Rasulullah saw bersabda: "sesungguhnya aku diutus (Allah ke muka bumi ini) untuk menyempurnakan akhlak yang mulia".(H.R. Malik)

Ibnu Maskawih menjelaskan pengertian Akhlak secara terminologi yakni sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan. [53]

Akhlak yang baik (*Akhlaqul Karimah)* ialah pola perilaku yang dilandaskan pada nilai-nilai iman, islam dan ihsan. Ihsan berarti berbuat baik. Orang yang ihsan disebut *muhsin* berarti orang yang berbuat baik.[54]

3) Nilai Ilmu Pengetahuan

Tiada yang lebih utama dari keutamaan seseorang 'abdi Allah kecuali taqwa kepada Allah. Adapun manifestasi keimanan seseorang itu dikaitkan dengan ilmu yang dimiliki sehingga keimanan seseorang itu dikaitkan dengan ilmu yang dimilikinya sehingga ia

---

[53]Abudi, Nata, *Akhlak Tasawuf* cet 2, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 2.

[54]Zakiyah, Darajat, dkk, *Dasar-dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 255.

mengamalkan apa yang dilaksanakannya itu dengan ilmunya.

Begitu pentingnya ilmu sehingga diibaratkan seperti curahan air hujan yang dapat menyuburkan tanah. Ilmu yang harus diketahui pertama kali oleh pribadi-pribadi muslim adalah ilmu yang mengenal Allah untuk mentaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya yang berlandaskan kepada Al-Qur'an dan hadis. [55]

4) Nilai Musyawarah

Diterangkan bahwa rasulullah saw. Memberi pujian kepada orang yang mengedepankan musyawarah sebagai orang yang dapat dipercaya. Dengan kata lain hanya orang yang benar dan menghargai kemaslahatan umat, merekalah yang mau musyawarah. Musyawarah merupakan salah satu nilai keislaman yang mendidik umat ke arah tujuan yang bermaslahat dan bermufakat.

5) Nilai keadilan

Keadilan tidak lepas dengan kata persamaan. Bila keadilan disuarakan tentunya persamaan juga diikutsertakan. Keadilan yang benar adalah keadilan yang mementingkan persamaan hak-hak orang lain pada tempat yang layak dan sewajarnya demi kemaslahatan bersama. Begitu mulianya

[55]Najib Ibrahim, *Ikrar Amaliah Islami*, (Jakarta: Gema Insani Pres,1993), hlm. 242.

sifat sikap adil ini sehingga didekatkan dengan taqwa kepada Allah swt.

Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam hendaknya selalu dikemas dengan tuntunan yang telah digariskan oleh aturan normatif yang berlaku agar dapat menjamin keberadaan yang mendukung kepada kesan formal dan diakui oleh khalayak ramai. Pendidikan Agama Islam bertujuan mencetak, serta membina generasi muda yang berakhlakul karimah, kreatif dan santun.

B. Perilaku Seks bebas

1. Pengertian perilaku seks bebas

Perilaku seks bebas adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenisnya. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari membaca buku porno, nonton film porno perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Objek seksual bisa orang lain bisa juga orang dalam khayalan, dan diri sendiri.[56]

Seks menurut Islam sama dengan nafsu syahwat, yakni suatu kekuatan pendorong hidup, yang dalam istilah lain juga disebut insting atau naluri yang dimiliki manusia.[57]

---

[56]Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 140.

[57]Majdi Muhammad dan Aziz Ahmad al-Aththar, *Fikih Seksual*, (Jakarta: Zaman, 2008), hlm. 9.

Menurut Ghifari perilaku seks bebas adalah hubungan antara dua orang dengan jenis kelamin yang berbeda dimana terjadi hubungan seksual tanpa adanya ikatan pernikahan.[58]

Menurut Desmita perilaku seks bebas pada remaja adalah cara remaja mengekspresikan dan melepaskan dorongan seksual, yang berasal dari kematangan organ seksual dan perubahan hormonal dalam berbagai bentuk tingkah laku seksual.[59]

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa yang dimaksud perilaku seks bebas adalah perilaku yang didasarkan oleh dorongan seksual untuk mendapatkan kesenangan seksual dengan lawan jenis yang dilakukan tanpa ikatan pernikahan yang sah.

Sebagian tingkah laku ini memang tidak memiliki dampak, terutama bila tidak menimbulkan dampak fisik bagi orang yang bersangkutan atau lingkungan sosial. Tetapi, pada sebagian perilaku seksual yang lain, dampaknya cukup serius, seperti perasaan bersalah, depresi, marah, misalnya para gadis–gadis terpaksa menggugurkan kandungannya.[60]

---

[58]Fuad, Kauma, *Sensasi Remaja di Masa puber: Dampak Negatif dan penanggulangannya*, (Jakarta: kalam mulia, 2002), hlm 17.

[59]Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 223.

[60]Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 140.

Maka dari itu dibutuhkan sebuah pendidikan seks untuk membentuk kepribadian masyarakat Indonesia. Perlu adanya pendidikan seks karena adanya problem penyimpangan seks yang terjadi ditengah-tengah masyarakat dan adanya perkembangan masyarakat yang membutuhkan pemaknaan seks bagi Individu.

Dalam perkembangan realitas kehidupan masyarakat, fungsi fisik biologis yang sering disebut seks telah berkembang bersamaan dengan meningkatnya kebutuhan komersialisasi persetubuhan antara individu, baik yang sejenis maupun yang berbeda jenis, dalam perkembangan dunia yang semakin maju ini, seringkali masyarakat membaca fungsi fisik biologis yang bersumber dari seks permanen menjadi seksualitas.[61]

Teori seksualitas menegaskan, bahwa pelaku seksual dibentuk dari banyak praktik dan pengaturan semua kategori seksualitas, heteroseksualitas, dan relasi kuasa dalam masyarakat. Dampak dari perkembangan makna seksualitas telah mempengaruhi munculnya penjajahan, hukum perkawinan, kesejahteraan, pelayanan kesehatan dan pendidikan.[62]

---

[61]Moh. Rasyid, *Pendidikan Seks mengubah Seks Abnormal menuju seks yang lebih bermoral*, (Semarang: Rasail, 2007), hlm. ix.

[62]Moh. Rasyid, *Pendidikan Seks mengubah Seks Abnormal menuju seks yang lebih bermoral*,…hlm. ix.

Kendati pengertian seks bervariasi dan memiliki penekanan yang berbeda-beda namun memiliki keterkaitan yang erat. Hal ini dapat dipandang seperti dari perbedaan fungsi reproduksi antara (jenis kelamin) laki-laki dan perempuan yang menimbulkan peran yang berbeda dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari berbagai penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasanya perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenisnya maupun sesama jenisnya. Obyek berperilaku seksual bisa orang lain, orang bayangan, maupun diri sendiri.

2. Unsur-unsur perilaku seks bebas

Perilaku seks pada era sekarang ini bukan sesuatu hal yang tabu lagi yang biasa kita dengar, bahkan terkadang kita sering melihat perilaku tersebut di sekitar kita baik di kampus atau di jalan. Seperti berpegangan tangan, berpelukan, berciuman atau bahkan sampai menyentuh bagian tubuh yang intim seakan-akan perilaku tersebut merupakan suatu hal yang biasa dilakukan oleh kebanyakan orang yang berpacaran mereka kadang menyebut apa yang mereka lakukan merupakan bentuk luapan kasih sayang dan perasaan cinta dan itu semua sudah menjadi *trend* dikalangan anak muda terutama yang berstatus pelajar.

Menurut Irawati unsur-unsur perilaku seksualitas meliputi “berpegangan tangan, cium kering, cium basah,

berpelukan, memegang atau meraba bagian intim, *Petting*, oral sex dan sampai bersenggama."[63]

Menurut Sarlito Wirawan bentuk-bentuk dari perilaku seks bebas dapat berupa berkencan, berciuman, berpelukan, dan senggama.[64]

Menurut Masland (2004), bentuk tingkah laku seks bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik, pacaran, kissing, kemudian sampai intercourse Tahap perilaku seks ini meliputi :

a. Kissing

   Ciuman yang dilakukan untuk menimbulkan rangsangan seksual, seperti di bibir disertai dengan rabaan pada bagian-bagian sensitif yang dapat menimbulkan rangsangan seksual. Berciuman dengan bibir tertutup merupakan ciuman yang umum dilakukan. Berciuman dengan mulut dan bibir terbuka.

b. Necking

   Berciuman disekitar leher bawah. Necking merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan ciuman disekitar leher dan pelukan yang lebih mendalam.[65]

---

[63]Namora Lumongga Lubis, *Psikologi Kespro*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 74.

[64]Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 164.

[65]http://ejournal.ilkom.fisipunmul.ac.id. diunduh pada tanggal 23-November- 2015 pukul 5:14 WIB.

c. Petting

Perilaku menggesek-gesekkan bagian tubuh yang sensitif, seperti payudara dan organ kelamin. Merupakan langkah yang lebih mendalam dari necking. Ini termasuk merasakan dan mengusap-usap tubuh pasangan, dada, buah dada, kaki, dan kadang-kadang daerah kemaluan, baik di dalam atau di luar pakaian.

d. *Intercourse*

Bersatunya dua orang secara seksual yang dilakukan oleh pasangan pria dan wanita dengan alat kelamin pria masuk ke dalam alat kelamin wanita untuk mendapatkan kepuasan seksual. Perilaku seksual pranikah pada remaja ini pada akhirnya dapat mengakibatkan berbagai dampak yang merugikan remaja itu sendiri.

Seks pranikah dilarang Islam secara mutlak, baik dengan pacar maupun pelacur, seks pranikah adalah zina, seks pranikah merupakan perbuatan tanpa tanggung jawab. *Glen Elder*, Sosiolog pada University of North Carolina dalam buku *perkawinan moral dan seks dalam Islam* mengatakan tentang kumpul kebo, yakni suatu hubungan yang menarik orang-orang, terutama pria yang sedang mencari jalan keluar yang mudah.[66]

---

[66]Sayyid Muhammad Ridhwi, *Perkawinan Moral dan seks dalam Islam*, (Jakarta: Lentera, 1994), hlm. 68.

Perilaku seksual pada remaja yang belum saatnya untuk melakukan hubungan seksual secara wajar salah satunya dikenal sebagai masturbasi, dalam terminologi Islam, masturbasi (*istimna'*) berarti rangsangan organ seks sendiri hingga mengeluarkan mani atau orgasme. Masturbasi dalam bentuk perangsangan diri dilarang dalam fiqih syi'ah. Dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah al-Mu'minun 5-7.

وَٱلَّذِينَ هُمۡ لِفُرُوجِهِمۡ حَٰفِظُونَ ۝٥ إِلَّا عَلَىٰٓ أَزۡوَٰجِهِمۡ أَوۡ مَا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُهُمۡ فَإِنَّهُمۡ غَيۡرُ مَلُومِينَ ۝٦ فَمَنِ ٱبۡتَغَىٰ وَرَآءَ ذَٰلِكَ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡعَادُونَ ۝٧

> "Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki maka Sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada terceIa. Barangsiapa mencari yang di balik itu.[67] Maka mereka Itulah orang-orang yang melampaui batas."

Ayat diatas sangat jelas menunjukkan pemuasan seks di luar perkawinan dianggap sebagai pelanggaran terhadap hukum. Ayat ini juga mengisyaratkan bahwa seks adalah suatu perbuatan dimana dua orang terlibat.[68]

---

[67]Dalam *Tafsir Al-Misbah* dijelaskan dampak negatif dari penyaluran dorongan seksual yang tidak sah, dari segi sosial, zina dapat barakibat tidak diketahui keturunan anaknya secara pasti, dari segi kesehatan efek negatif zina dapat mengakibatkan penyakit gonere sampai AIDS.

[68]Sayyid Muhammad Ridhwi, *Perkawinan Moral dan seks dalam Islam*, (Jakarta: Lentera, 1994), hlm. 70.

3. **Faktor yang mempengaruhi perilaku seks bebas**

Menurut Green dalam Notoatmodjo (2007), perilaku ditentukan oleh 3 faktor:

a. Faktor predisposisi *(predisposing factors)* yaitu faktor-faktor yang dapat mempermudah terjadinya suatu perilaku.
b. Faktor pendukung atau pemungkin (*enabling factors*) meliputi semua karakter lingkungan dan semua sumber daya atau fasilitas yang mendukung atau memungkinkan terjadinya suatu perilaku.
c. Faktor pendorong atau penguat (*reinforcing factors*) yaitu faktor yang memperkuat terjadinya perilaku antara lain tokoh masyarakat, teman atau kelompok sebaya, peraturan, undang-undang, surat keputusan dari para pejabat pemerintahan daerah atau pusat (Notoatmodjo, 2007).[69]

Menurut Sarwono faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks bebas diantaranya:

1) Meningkatnya *libido seksualitas*

Perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual *(libido seksualitas*) remaja. Peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu.

[69]Soekidjo,Notoatmojo, *Kesehatan Masyarakat: Ilmu dan seni* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 57.

2) Penundaan usia perkawinan

penyaluran seks itu tidak bias dilakukan karena ada penundaan usia perkawinan, karena secara hukum undang-undang perkawinan ditetapkan batas usia menikah 17 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk pria.[70]

3) Tabu larangan

Ditinjau dari pandangan psikoanalisis, tabunya pembicaraan mengenai seks tentunya disebabkan karena seks dianggap sebagai sumber pada dorongan-dorongan naluri di dalam "id" dorongan-dorongan naluri seksual ini bertentangan dengan dorongan moral yang ada dalam super ego, sehingga harus ditekan, dan tidak boleh dimunculkan pada orang lain dalam bentuk tingkah laku terbuka.

Sulitnya komunikasi, khususnya dengan orang tua, pada akhirnya akan menyebabkan perilaku seksual yang tidak diharapkan, sebagaimana seorang anak akan berbohong kepada orang tua, memukul orang tua, mencuri uang orang tua.

4) Kurangnya informasi tentang seks

Hubungan seks antara remaja terjadi jika hubungan mereka sudah berjalan setidaknya 6 bulan. Sikap

[70]Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 154.

mentabukan seks pada remaja hanya mengurangi kemungkinan untuk membicarakannya secara terbuka akan tetapi tidak menghambat hubungan seks itu sendiri.

5) Pergaulan yang semakin bebas

Kebebasan pergaulan antar jenis kelamin pada remaja, kiranya dengan mudah bisa disaksikan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di kota-kota besar. Dalam penelitian yang pernah dikutip oleh Sarlito bahwasanya jumlah pelajar yang berpacaran pernah berpegangan tangan dengan pacarnya (93%), kemudian berpelukan saat berboncengan (89%) dan berciuman untuk pria 61% dan wanita 39%.[71]

Dari penjelasan diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan ada beberapa faktor yang mempengaruhi munculnya seks bebas yakni Meningkatnya *libido seksualitas*, penundaan usia perkawinan, tabunya larangan, dan minimnya pengetahuan seks yang mengakibatkan bentuk penyaluran kasih sayang yang salah dalam masa pacaran dan kematangan biologis, dan disertai pergaulan yang semakin bebas, yang cenderung berakibat negatif. Yakni terjadi hubungan seks bebas dimasa pacaran.

---

[71]Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm 152-163.

4. Pengaruh buruk akibat hubungan seks bebas

Kematangan organ seks dapat pengaruh buruk bila remaja tidak mampu mengendalikan rangsangan seksualnya, sehingga tergoda untuk melakukan hubungan seks pranikah, hal ini menimbulkan dampak yang dapat dirasakan bukan saja oleh pasangan khususnya remaja putri, tetapi juga orang tua dan keluarga. Diantaranya dampak hubungan seks pranikah:[72]

a. Bagi remaja
   1) Remaja pria menjadi tidak perjaka, dan remaja wanita tidak perawan.
   2) Menambah resiko tertular penyakit menular seksual (PMS), seperti: gonore, sifilis, herpes simpleks dan HIV/AIDS.
   3) Remaja putri terancam kehamilan yang tidak diinginkan.
   4) Trauma kejiwaan (depresi, rendah diri dan rasa berdosa).
   5) Kemungkinan hilangnya kesempatan untuk melanjutkan pendidikan.
b. Bagi keluarga
   1) Menimbulkan aib keluarga.
   2) Menambah beban ekonomi keluarga.
   3) Pengaruh kejiwaan bagi anak yang dilahirkan.

[72]Marmi, *Kesehatan Reproduksi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 49.

c. Bagi Masyarakat

1) Meningkatnya remaja putri yang putus sekolah.
2) Meningkatnya angka kematian ibu dan bayi.
3) Menambah beban ekonomi masyarakat.[73]

Upaya untuk perbaikan perilaku seksual sangat penting dilaksanakan dan menjadi tanggung jawab kita bersama, karena bahaya problem seksual pada remaja akan menimbulkan pengaruh-pengaruh buruk hingga batas yang tidak dapat kita perkirakan, upaya tersebut dapat berupa pendekatan agama dan siraman rohani, pendidikan seks, ataupun penanaman nilai Islami yang dilaksanakan di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun di sekolah.

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu sarana untuk menyadarkan para generasi muda kita untuk tidak melakukan perbuatan seks pranikah dan mengajarkan nilai-nilai karakter berakhlak karimah dalam kehidupan sosial yang bermoral dan untuk mengontrol perilaku peserta didik.

C. Pengaruh Pengamalan Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku seks bebas

Pendidikan Agama Islam adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi (cita-cita) Islam. sehingga seseorang dengan mudah dapat membentuk dirinya sesuai ajaran Islam.

---

[73]Marmi, *Kesehatan Reproduksi*,….,hlm. 50.

Pendidikan Agama Islam juga mengakomodasikan tuntunan hidup manusia dari masa ke masa termasuk dalam bidang ilmu dan teknologi dengan nilai-nilai fundamental yang bersumber dari iman dan taqwa kepada Allah swt dengan adanya iman dan taqwa manusia memiliki jiwa kemanusiaan.[74]

Islam memandang bahwa remaja adalah obyek dan subyek pendidikan yang memerlukan perhatian yang serius. Sebab, merekalah generasi masa depan harapan bangsa, yang harus dijaga dan dipelihara sebaik-baiknya. Pendidikan dalam Islam merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju kedewasaan, baik secara akal, mental maupun moral, untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban sebagai seorang hamba dihadapan *Khaliq*-nya dan juga sebagai *khalifah fi al-ardh* (pemelihara) pada alam semesta ini.

Materi Pendidikan Agama Islam yang bisa ditekankan dalam hal ini adalah adab berpakaian, adab berhias, menghormati sesama, dan fikih munakahat.

Berbicara mengenai remaja selalu mendapat tanggapan yang berbeda-beda, masyarakat cenderung mengarah ke arah yang negatif, karena melihat pergaulan mereka yang semakin bebas didukung oleh teknologi dan informasi yang semakin maju. Salah

---

[74]Djumransjah dkk, *Pendidikan Islam menggali tradisi mengukuhkan Eksistensi*, (Malang: Uin Malang press, 2007), hlm. 26.

satu fenomena kehidupan remaja yang menonjol adalah terjadinya peningkatan minat dan motivasi terhadap seksualitas.[75]

Terjadinya peningkatan perhatian remaja terhadap kehidupan seksual dipengaruhi oleh faktor perubahan-perubahan fisik selama periode pubertas. Terutama kematangan organ-organ seksual dan perubahan hormonal mengakibatkan munculnya dorongan–dorongan seksual dalam diri remaja. Untuk melepaskan diri dari ketegangan seksual, para remaja mencoba mengekspresikan dorongan seksualnya dalam berbagai bentuk tingkah laku mulai dari pacaran, berkencan sampai dengan melakukan kontak seksual.[76]

Masalah seksual adalah masalah yang sangat pribadi, ketika naluri seksual telah menjadi penguasa yang merusak jiwa manusia, maka akan kita temukan bahwa Islam telah menempatkan alat pengontrol, menetapkan undang-undang, menundukkan jalan dan menegakkan rambu-rambu yang mengontrol setiap gerakannya di dalam semua sendi kehidupan yang tercantum dalam Al-Qur'an Surah (al-Mukminun ayat 5-7).

---

[75]Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosydakarya, 2010), hlm. 222.

[76]Desmita, *Psikologi Perkembangan*,.. hlm. 223.

وَٱلَّذِينَ هُمۡ لِفُرُوجِهِمۡ حَٰفِظُونَ ۝٥ إِلَّا عَلَىٰٓ أَزۡوَٰجِهِمۡ أَوۡ مَا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُهُمۡ
فَإِنَّهُمۡ غَيۡرُ مَلُومِينَ ۝٦ فَمَنِ ٱبۡتَغَىٰ وَرَآءَ ذَٰلِكَ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡعَادُونَ ۝٧

> "Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki, Maka Sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada terceIa, Barangsiapa mencari yang di balik itu, Maka mereka Itulah orang-orang yang melampaui batas." (Q.S Al-Mu'minun5-7).[77]

Upaya untuk perbaikan perilaku seks bebas sangat penting dilaksanakan dan menjadi tanggung jawab kita bersama, karena bahaya problem seks bebas pada remaja akan menimbulkan pengaruh-pengaruh buruk, upaya tersebut dapat berupa pendekatan agama dan siraman rohani, pendidikan seks, ataupun penanaman nilai Islami yang dilaksanakan di lingkungan keluarga, masyarakat, ataupun di sekolah.

Pendidikan Agama Islam sangatlah dibutuhkan karena Pendidikan Agama Islam, sebagai salah satu bidang studi yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk menghaluskan nilai rasa, moral, watak dan mengontrol tingkah laku peserta didik.

Pendidikan Agama Islam mengajarkan kesadaran kepada peserta didik sebagai hamba Allah yang tunduk, patuh, taat dan berserah diri secara ikhlas kepada hukum-hukum Allah swt.

---

[77] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 471.

Dengan demikian perilaku seks bebas peserta didik dapat diatur yaitu melalui pendekatan agama Islam yang ditanamkan dalam jiwa peserta didik agar peserta didik dalam bergaul tidak menyimpang dari norma agama.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka akan mendeskripsikan penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya yaitu:

1. Skripsi Taat Rifani, (NIM : 103111100), 2014. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang berjudul "Konsep Pendidikan Seks dalam Fikih". Dalam skripsi ini disimpulkan bahwa adanya hubungan antara pendidikan seks dengan fikih. Jadi pendidikan seks juga diatur dalam fikih. Kaitannya dengan pendidikan dalam fikih dapat dilaksanakan di keluarga dan sekolah.[78] Penelitian yang telah dilakukan oleh Taat Rifani ini berbeda dengan penelitian yang saya lakukan. Penelitian yang dikaji Taat Rifani lebih diarahkan konsep pendidikan seksnya dalam perspektif fikih sedangkan penelitian yang penulis akan kaji membahas tentang perilaku seks bebas para peserta didik dan menggunakan metode kuantitatif.
2. Skripsi Tutik Muzayyanah (NIM : 4196037) Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang 2001 yang berjudul "Kajian tentang Nilai-nilai Pendidikan Seks bagi Remaja dalam Q.S an-Nur: 58-60", yang menjelaskan tentang pendidikan seks bagi remaja

[78]Taat Rifani, (Nim: 103111100), Konsep Pendidikan Seks dalam Fikih, *Skripsi*, Semarang, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2014.

kaitannya dengan nilai-nilai pendidikan seks yang terkandung dalam Surat an-Nur: 58-60. Mengingat dorongan seks itu kuat dalam diri manusia, maka perlu adanya pengendalian dan pendidikan agar naluri (dorongan) seks itu tidak akan merusak diri manusia itu sendiri. Jadi dalam skripsi ini peneliti menekankan tentang upaya memberikan gambaran dan pandangan tentang seks bagi manusia, terutama anak-anak dan remaja dan orang tua agar biasa menanamkan nilai-nilai pendidikan moral seks tersebut bagi anak-anaknya yang melalui kajian Q.S an-Nur ayat 58-60.[79] Penelitian yang telah dilakukan oleh Tutik Muzayyanah ini berbeda dengan penelitian yang saya lakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Tutik Muzayyanah hanya mengkaji konsep pendidikan seks dalam QS. An-Nur ayat 58-60 yang cakupannya akan luas karena perlu berbagai penafsiran. Sedangkan penelitian yang saya kaji lebih spesifik karena hanya membahas pengaruh pengetahuan Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku seks bebas peserta didik. Yang lebih terkhususkan kepada perilaku seks bebas para peserta didik.

3. Skripsi Khamida Nugraeni (NIM : 053111067) Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang Tahun 2009 yang berjudul "Pengaruh Pendidikan Agama Dalam Keluarga terhadap Perilaku Sosial Remaja di Desa Kramat Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal."

[79]Tutik Muzayyanah, (NIM: 4196037), Kajian tentang Nilai-nilai Pendidikan Seks bagi Remaja dalam Q.S an-Nur: 58-60, *Skripsi*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2001.

Dari analisis uji Hipotesis diketahui bahwa ada pengaruh positif antara pendidikan agama dalam keluarga dengan perilaku sosial remaja. Dari hasil uji analisis Regresi diperoleh F reg = 331,229, sedangkan pada F tabel taraf Signifikansi 1% yakni 7, 08 dan taraf signifikansi 5% yakni 4,00 karena F reg > F tabel, maka hipotesis diterima. Artinya, semakin baik pendidikan agama dalam keluarga maka semakin baik pula perilaku sosial remaja di Desa Kramat kecamatan Kramat Kabupaten Tegal.[80]Penelitian yang telah dilakukan oleh Khamida Nugraeni ini berbeda dengan penelitian yang saya lakukan. Penelitian yang dikaji Khamida Nugraeni ditekankan kepada perilaku sosial remaja. Sedangkan penelitian yang penulis akan lakukan lebih spesifik ditekankan kepada perilaku seks bebas peserta didik yang ada di SMA.

4. Skripsi Sofwatin Hidayah (NIM : 113111086) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan tahun 2015 yang berjudul "Hubungan Antara Minat Belajar PAI dengan Perilaku Keberagamaan Siswa Kelas XI SMK Negeri 4 Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015". Berdasarkan hasil pengujian bahwa nilai r tabel dalam penelitian ini untuk derajat kebebasan df = 58 – 1– 1 dengan signifikasi 5% adalah 0,266, sedangkan nilai r *hitung* adalah 0,426 yang lebih besar dibandingkan dengan r *tabel*. Artinya, terdapat hubungan signifikan antara variabel minat belajar PAI (X) dengan variabel

[80]Khamida Nugraeni, (NIM: 053111067), Pengaruh Pendidikan Agama Dalam Keluarga terhadap Perilaku Sosial Remaja di Desa Kramat Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal, *Skripsi*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2009.

perilaku keberagamaan (Y). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara minat belajar PAI dengan perilaku keberagamaan siswa kelas XI SMK Negeri 4 Semarang tahun pelajaran 2014/2015.[81] Pada penelitian Sofwatin Hidayah ditekankan kepada perilaku keberagamaan peserta didik yang membedakan dalam penelitian yang akan penulis lakukan adalah penulis lebih mengarahkan kepada perilaku seks bebas peserta didik dan Pendidikan Agama Islam berkontribusi dalam pengontrolan Perilaku Peserta didik.

E. Kerangka Berfikir

Pendidikan Agama Islam merupakan bagian yang terpenting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bekal pendidikan Agama Islam generasi muda akan mampu mengendalikan diri dari proses globalisasi yang demikian cepat seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi. Fungsi utama pendidikan adalah pemindahan nilai-nilai dari generasi tua ke generasi muda agar identitas suatu masyarakat terpelihara.

Dengan demikian Perilaku seks bebas peserta didik dapat diatur melalui pendekatan dan pengamalan Pendidikan Agama Islam sebagai pengontrol diri. Sehingga Antara Pengamalan

[81]Sofwatin Hidayah (NIM : 113111086) "Hubungan Antara Minat Belajar PAI dengan Perilaku Keberagamaan Siswa Kelas XI SMK Negeri 4 Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015". *Skripsi.* Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, 2015.

Pendidikan Agama Islam dengan perilaku seks bebas peserta didik saling terkait. Selanjutnya digambarkan pada bagan berikut ini:

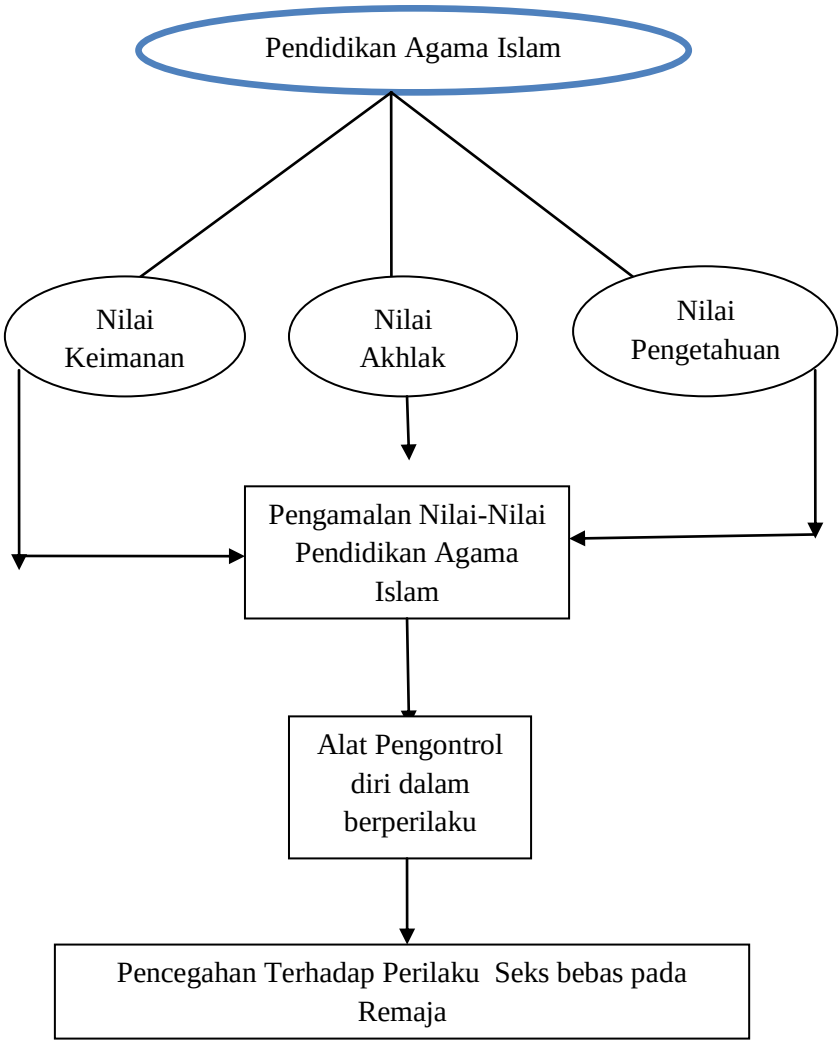

F. Rumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.[82]Adapun hipotesis yang penulis ajukan pada skripsi ini yakni" terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Pengamalan PAI dengan perilaku seks bebas peserta didik.

[82]Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (*Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*), Bandung: Alfabeta, 2010. cet. 10, hlm. 96.